

MAKSIM KEBIJAKSANAAN (TACT MAXIM) BAHASA BALI DALAM AWIG-AWIG DESA PAKRAMAN

by Nengah Arnawa

Submission date: 19-Sep-2019 06:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1175758527

File name: KSANAAN_TACT_MAXIM_BAHASA_BALI_DALAM_AWIG-AWIG_DESA_PAKRAMAN.pdf (106.22K)

Word count: 2670

Character count: 17656

MAKSIM KEBIJAKSANAAN (*TACT MAXIM*) BAHASA BALI DALAM *AWIG-AWIG* DESA PAKRAMAN

Oleh:

Nengah Arnawa, I Wayan Gunarta, dan I Nyoman Sadwika

Email: nengah.arnawa65@gmail.com;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pola-pola linguistik yang digunakan untuk mengekspresikan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dalam *awig-awig*. Analisis data dilakukan dengan berpijak pada teori pragmatik, khususnya prinsip kesantunan (*politeness principles*) dalam tindak bahasa. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* melalui teknik areal sampling dengan mempertimbangkan variasi geografis (dialek) bahasa Bali. Data dikumpulkan dengan menerapkan teknik pencatatan dokumen dan ditriangulasi melalui wawancara dengan responden. Berdasarkan analisis terungkap hal-hal berikut ini. (1) Ada relasi antara pola linguistik dengan persepsi publik tentang kesantunan berbahasa. (2) Pola elipsis peran agen untuk memunculkan perlokusi *convivial*.

Kata kunci: tact maxim, awig-awig, politeness principles, desa pakraman.

Abstract

This study aims to reveal linguistic patterns that are used to express the maxim of wisdom (tact maxim) in awig-awig. Data analysis was carried out based on pragmatic theory, especially politeness principles in speech acts. The research sample was determined purposively through the sampling area technique by considering the geographical variations (dialect) of the Balinese language. Data was collected by applying document recording techniques and triangulating through interviews with respondents. Based on the analysis revealed the following points. (1) There is a relationship between linguistic patterns and public perception of language politeness. (2) The ellipsis pattern of the role of agents to bring about convivial perlocution.

Keywords: tact maxim, awig-awig, politeness principles, pakraman village.

1. Pendahuluan

Desa pakraman merupakan lembaga sosial sekaligus wadah pembinaan umat Hindu. Sebagai lembaga sosial, desa pakraman memiliki substruktur organisasi seperti *banjar* dan *tempekan*. Sebagai wadah pembinaan umat, desa pakraman berpegang pada pedoman dasar untuk menatalaksanakan kehidupan sosial. Penatalaksanaan kehidupan sosial diarahkan untuk menciptakan keharmonisan yang dituangkan melalui konsep kearifan lokal *tri hita karana*. Konsep *tri hita karana* inilah menjadi tulang punggung pengendalian sosial dalam setiap desa pakraman. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila desa pakraman diibaratkan sebagai tempat penggodokan umat Hindu untuk mencapai tujuan hidup tertinggi, yakni *mokshartam jagadhita yaca iti dharma* (Surpha, 2012).

Sebagai acuan penatalaksanaan kehidupan sosial, konsep *tri hita karana* dijabarkan dalam *awig-awig*. *Awig-awig* ditulis menggunakan bahasa Bali. *Awig-awig* merupakan teks yang memuat pedoman

hidup bermasyarakat pada setiap desa pakraman. Layaknya sebagai pedoman, *awig-awig* mengikat setiap warga desa pakraman, tanpa kecuali. Dalam konteks inilah *awig-awig* menjadi teks hegemonis. Sebagai teks hegemonis, *awig-awig* bertujuan membangun ketaatan warga berdasarkan kesepakatan (*perarem*). Untuk mencapai tujuan itu, pilihan konstruksi teks (tutur) menjadi penting. Pilihan-pilihan konstruksi teks (tutur) dalam *awig-awig* dapat menggambarkan pola-pola komunikasi dalam masyarakat. Pola-pola komunikasi yang digunakan dalam *awig-awig* merepresentasikan regularitas perilaku komunikasi masyarakat tersebut (Kuswarno, 2011:2). Dikaitkan dengan pandangan Saussure (1988), bahwa bahasa itu merupakan tanda yang berkaitan dengan persepsi sebagai tanggapan berdasarkan nilai sosial. Pola-pola komunikasi dalam *awig-awig* berkaitan dengan persepsi kesantunan atas ketaatan seluruh warga. Jadi, ada relasi pola komunikasi dengan kesantunan berbahasa dalam teks *awig-awig*.

Relasi pola komunikasi dengan kesantunan berbahasa berkaitan dengan teori relativitas dan determinisme linguistik. Teori relativitas linguistik menyatakan bahwa setiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda dan setiap perbedaan itu dikodekan dengan bahasa; sebaliknya teori determinisme linguistik menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi pikiran secara mendalam (Thomas dan Wareing, 1999:37-38). Kesantunan merupakan realitas kultural yang dicerminkan melalui pola-pola ujar; sebaliknya pola-pola ujar yang terpilih berelasi dengan persepsi kesantunan pada pelibat.

Kajian ini fokus pada kesantunan berbahasa Bali yang direfleksikan melalui konstruksi tutur (teks) pada *awig-awig* desa pakraman. Kajian ini berpijak pada teori pragmatik, khususnya prinsip kesantunan (*politeness principles*). Deskripsi dan ekplanasi konstruksi tutur dalam *awig-awig* diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa Bali sebagai dasar pembentukan harmoni sosial. Hal ini penting diungkapkan sebagai implementasi etika berbahasa dalam masyarakat Bali yang dituangkan dalam Niti Sastra (Jendra, 2007:284) bahwa *wasista nimitante manemu laksmi; wasista niminanta pati kapanggih; wasista nimitanta manemu duka, wasista nimitanta matemu mitra* 'karena bicara menemukan kebahagiaan; karena bicara mendapat kematian; karena bicara mengakibatkan derita; karena bicara menemukan sahabat'. Terkait dengan sloka itu, penting diungkapkan konstruksi tutur dalam *awig-awig* untuk membangun harmoni sosial demi kebahagiaan seluruh warga desa pakraman.

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik areal sampling (Marzuki, 1986:50). Penyampelan dilakukan dengan mempertimbangkan variasi dialektal bahasa Bali. Dari 1.488 desa pakraman yang tersebar pada sembilan kabupaten/kota di seluruh Bali, ditetapkan lima kabupaten/kota sebagai sampel, yakni Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar. Data utama dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen. Data yang diperoleh ditriangulasi dengan wawancara terhadap sejumlah informan (prajuru) desa pakraman. Setiap korpus data inti dijelaskan berdasarkan prinsip kesantunan sehingga pola-pola linguistik dalam *awig-awig* desa pakraman dapat lebih dipahami.

3. Hasil Penelitian

3.1 Relasi Linguistik dengan Persepsi Masyarakat Bali

Kajian tentang relasi struktur linguistik dan pengaruhnya terhadap persepsi publik telah banyak diuraikan oleh Thomas dan Wareing (1999), bahwa perubahan persepsi bisa dilakukan dengan modifikasi pola-pola linguistik. Gagasan yang sama bisa dipersepsi berbeda apabila disimbolkan dengan pola linguistik yang tidak sama. Asumsi ini sejalan dengan konsep bahasa sebagai pengendali pikiran, bahwa pola-pola linguistik yang digunakan untuk mengungkapkan pesan dapat mengubah persepsi orang lain tentang sesuatu, seperti data berikut ini.

- [1] *Subak* *wenang nibakang pamidanda ring i krama sane sisip/tungkas ring awig-awig* (Awig-Awig Subak Ketug-Ketug, sarga VI, palet 2, pawos 33.1)
'Subak berhak memberi sanksi kepada anggota yang bersalah/melanggar awig-awig'
- [2] *Desa* *wenang nibakang pamidanda ring krama desa sane sisip* (Awig-Awig Desa Adat Batur Sari, sarga VI, palet 2, pawos 68.1).
'Desa berhak memberi sanksi kepada warga desa yang bersalah'.
- [3] *Banjare* *wenang ngardi awig-awig ngamanggehang tata carane nyanggra pakaryan kramane munggah ring ajeng, nanging tan dados malempas ring daging awig-awig desa* (Awig-Awig Desa Adat Penarukan, sarga IV palet 6 pawos 53.2).
'Banjar itu dapat menyusun awig-awig untuk mempertegas tata cara penyelenggaraan kinerja warganya seperti tersebut di bagian depan, tetapi tidak boleh bertentangan dengan awig-awig desa'

Berdasarkan teori peran semantik, data (1 – 3) merupakan proses personifikasi. Peran semantik agen pada ketiga data itu diisi dengan nomina [-INSAN], yakni : *subak*, *desa*, dan *banjar*; sedangkan predikat intinya diisi dengan verba tindakan [+INSAN] dan [+INTENSI]. Predikat inti pada data (1 – 2) adalah *nibakang* 'memberi' dan pada data (3) adalah *ngardi* 'membuat'. Verba *nibakang* dan *ngardi* merupakan ekspresi tindakan manusia. Pola linguistik seperti ini merupakan ciri utama personifikasi. Selanjutnya, yang perlu diungkap lebih jauh adalah motivasi penggunaan personifikasi dalam teks *awig-awig*.

Pada kenyataannya, realisasi ketiga pasal itu dilaksanakan oleh *prajuru* 'pengurus' *subak*, *prajuru* *desa*, dan *krama* 'warga' *banjar*. Berdasarkan realitas ini redaksi teks *awig-awig* data (1 – 3) dapat saja diungkapkan dengan (1a – 3a) seperti berikut.

- [1a] *Prajurit subak* *wenang nibakang pamidanda ring i krama sane sisip/tungkas ring awig-awig*
'Pengurus subak berhak memberi sanksi kepada anggota yang bersalah/melanggar awig-awig'
- [2a] *Prajurit desa* *wenang nibakang pamidanda ring krama desa sane sisip*. 'Pengurus desa berhak memberi sanksi kepada warga desa yang bersalah'.
- [3a] *Krama banjar* *wenang ngardi awig-awig ngamanggehang tata carane nyanggra pakaryan kramane munggah ring ajeng, nanging tan dados malempas ring daging awig-awig desa*. 'Warga banjar itu dapat menyusun awig-awig untuk mempertegas tata cara penyelenggaraan kinerja warganya seperti tersebut di bagian depan, tetapi tidak boleh bertentangan dengan awig-awig desa'

Namun demikian, konstruksi [1a – 3a] tidak menjadi pilihan dalam perumusan teks *awig-awig*. Pilihan konstruksi sintaksis [1 – 3] tersebut terkait dengan persepsi publik untuk menghindari subjektivitas otoritas struktural yang dilakukan dengan strategi linguistik ‘penggantian’ agen melalui pilihan diksi. Penggunaan nomina *subak*, *desa*, dan *banjar* merupakan upaya membangun persepsi bahwa lembaga-lembaga adat itu berada di atas otoritas struktural, di atas orang-perorang, yang sekaligus merupakan presentasi ketaatan warga atas lembaga adat dan bukan pada otoritas kekuasaan. Persepsi ini merupakan pencapaian sosial dalam lingkup linguistik dan nilai tradisi yang dikodekan dengan konstruksi teks melalui dinamisasi bahasa untuk menerjemahkan dan menyelesaikan persoalan sosial (Mustansyir, 1988:19).

3.2 *Tact Maxim* dalam Awig-Awig

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) mewajibkan penutur memaksimalkan ‘keuntungan’ pada orang lain, yakni petutur dan/atau orang yang dibicarakan (Wiajana, 1996:56). Yang dimaksud ‘keuntungan’ dalam maksim ini tidaklah bersifat material atau ekonomis, tetapi lebih mengarah pada aspek sosiologis, kultural, dan emosional; yang diwujudkan dengan apresiasi dan penghargaan terhadap petutur maupun partisipan lain. Maksim kebijaksanaan merupakan jembatan yang menghubungkan daya dengan makna konstruksi ujaran, seperti contoh berikut ini.

	tidak sopan	daya rendah
(a) (je) <i>Mak</i> (en) <i>to!</i> ‘Ambil itu!’	↑	↑
(b) <i>Jemak ento!</i> ‘Ambil itu’		
(c) <i>Jemakang ento!</i> ‘Ambilkan itu!’		
(d) <i>Tulungin, jemakang ento!</i> ‘Tolong, ambilkan itu!’		
(e) <i>Tulungin, jemakang ento kejep!</i> ‘Tolong, ambilkan itu sebentar!’		
(f) <i>Nawegang, tulungin ambil nika qjebos!</i> ‘Berkenan tolong ambilkan itu sebentar!’	↓	↓
	sangat sopan	daya tinggi

Secara semantis, contoh kalimat (a – f) mempresentasikan makna yang sama, yakni ‘perintah’. Kalimat (a) merupakan ragam koloqial dialektis. Kalimat (b – e) merupakan varian bahasa Bali *kapara* ‘umum’; sedangkan kalimat (f) varian bahasa Bali *alus* ‘ragam hormat’. Akan tetapi, secara pragmatis contoh kalimat (a – f) menghasilkan daya yang berbeda. Meskipun tegas, kalimat (a) memiliki daya yang paling rendah, sedangkan kalimat (f) memiliki daya yang paling tinggi. Pilihan ragam ujar itu merupakan strategi yang sangat produktif untuk mencapai tujuan tindak bahasa. Pilihan konstruksi ujaran merupakan strategi heuristik dalam proses interpretasi kesantunan dari perspektif petutur (Leech, 1993:161).

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) merupakan bagian penting dari prinsip kesopanan yang lebih diarahkan pada perilaku linguistik untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Dalam suatu peristiwa tutur, penutur memiliki otoritas mengelola dan memberdayakan gramatikal serta diksi yang dimiliki

untuk menghasilkan ujaran yang dinilainya efektif untuk mencapai tujuan. Untuk mencapainya, penutur dapat ‘menggramatikalkan’ secara optimal pengetahuan tentang nilai dan sosio-budaya sehingga menghasilkan konstruksi ujaran yang tidak hanya berterima secara kaidah morfologi dan sintaksis, tetapi juga berterima secara sosial-budaya.

Awig-awig merupakan aturan dasar yang disusun dan disepakati bersama oleh warga desa *pakraman*. Meskipun dalam *awig-awig* itu sering digunakan konstruk sintaksis perintah untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan tindakan tertentu, namun secara sosial *awig-awig* tidaklah bertujuan kompetitif tetapi lebih diarahkan pada tujuan menyenangkan (*convivial*), khususnya mengajak warga untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu. Tujuan *convivial* ini diwujudkan dengan pilihan-pilihan linguistik, seperti data berikut ini.

- [4] *Pelaksana yadnya kasanggra antuk pakraman manut sekadi pinunas sang nangun yadnya (Awig-Awig Banjar Pakraman Baler Bale Agung, sarga II, pawos 6.3)*
‘Pelaksana upacara didukung oleh warga sesuai permintaan orang yang menyelenggarakan upacara’.
- [5] *Krama desa sane nampi padunungan tamiu, patut atur supeksi ring prajuru, sakirang-kirang arahina ngawit padunungan punika rauh (Awig-Awig Desa Adat Batur Sari, Sarga II, pawos 6.1)*
‘Warga desa yang menerima pemondokan pendatang, wajib melapor kepada pengurus, sekurang-kurangnya satu hari sejak pemondok itu datang’
- [6] *Krama tamiu yogya ngaturang panaub ke desa ngawarsa gung artha manut pangarga beras 30 kg (Awig-Awig Desa Pakraman Menaga, pawos 8.ta)*
‘Warga pendatang wajib membayar kontribusi ke desa setiap tahun yang jumlahnya setara dengan harga beras 30 kg)

Data [4 – 6] menunjukan bahwa penggunaan ragam bahasa Bali *alus singgih* ‘sangat hormat’ dipersepsi sebagai bentuk penghargaan dan/atau penghormatan terhadap orang atau seseorang yang menjadi bagian tuturan itu. Penghargaan dan pengormataan merupakan strategi heuristik untuk menumbuhkan kepatuhan atas ketentuan yang ada dalam *awig-awig*.

Selain penggunaan bahasa Bali ragam *alus singgih*, untuk tujuan *convivial* juga digunakan pola sintaksis elipsis agen, khususnya untuk topik yang berkaitan dengan sanksi atau denda. Setiap warga tidak ingin kena sanksi dan/atau denda. Perumusan sanksi dan/atau denda, sama sekali, tidak bermaksud mengancam warga. Perumusan sanksi dan/atau denda merupakan jaminan kepastian kausalitas untuk mengajak warga melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti data berikut ini.

- [7] *Tan wenang ngangonang, negulang, hington-hington, ubuh-ubuhan, ring palemahan tan druwe, minakadi tan sasakapan druwe yan tan kapisukayang (Awig-Awig Desa Pakraman Menaga, palet 4, pawos 29.4).*
‘Tidak boleh mengembala, mengikatkan, ternak dan binatang peliharaan di tanah bukan miliknya, termasuk bukan tanah sakapan jika tidak diijinkan’
- [8] *Tan kengin nyekeh sawa langkungan ring pitung rahina, sajawaning pacang kapelebuang, manut pararem (Awig-Awig Desa Adat Batur Sari, pawos 43.c).*
‘Tidak dibenarkan menyimpan jenazah lebih dari tujuh hari, kecuali akan dibakar (diaben), sesuai keputusan rapat’

[9] *Rikala magebagan ring kaluarga sane lampus:*

(a) *nenten wenten pisadok, keni danda Rp 5000,00.*

(b) *nglepika, keni danda Rp 10.000,00*

(Awig-Awig Banjar PakramanBaler Bale Agung, pawos 19.3)

‘Ketika berjaga pada keluarha yang meninggal:

(a) tanpa pemberitahuan, kena denda Rp 5000,00.

(b) membangkang, kena denda 10.000,00.

Penghilangan peran semantik agen pada data (7 – 9) dimotivasi oleh tiga hal. Pertama, konteks telah memastikan interpretasi publik bahwa yang dilesapkan itu adalah argumen/nomina *krama banjar* dan/atau *desa pakraman*. Jika data (7 – 9) itu ditulis lengkap akan menjadi, seperti berikut ini.

[7a] *Krama Desa Pakraman Menaga tan wenang ngangonang, negulang, hingon-hingon, ubuh-ubuhan, ring palemahan tan druwe, minakadi tan sasakapan druwe yan tan kapisukayang* (Awig-Awig Desa Pakraman Menaga, palet 4, pawos 29.4).

‘Warga Desa Pakraman Menaga tidak boleh mengembala, mengikatkan, ternak dan binatang peliharaan di tanah bukan miliknya, termasuk bukan tanah sakapan jika tidak diijinkan’

[8a] *Krama Desa Adat Batur Sari tani kengin nyekeh sawa langkungan ring pitung rahina, sajawaning pacang kapelebuang, manut pararem* (Awig-Awig Desa Adat Batur Sari, pawos 43.c).

‘Krama Desa Adat Batur Sari tidak dibenarkan menyimpan jenazah lebih dari tujuh hari, kecuali akan dibakar (diaben), sesuai keputusan rapat’

[9a] *Rikala magebagan ring kaluarga sane lampus:*

(a) *krama ten rauh nenten wenten pisadok, keni danda Rp 5000,00.*

(b) *krama sane nglepika, keni danda Rp 10.000,00*

(Awig-Awig Banjar PakramanBaler Bale Agung, pawos 19.3)

‘Ketika berjaga pada keluarha yang meninggal:

(a) warga yang tidak hadir tanpa pemberitahuan, kena denda Rp 5000,00.

(b) Warga yang membangkang, kena denda 10.000,00.

Kedua, pertimbangan pragmatis, yakni penggunaan strategi *positive face* yang diimplementasikan dengan menyamarkan agen untuk menghilangkan kesan ancaman sehingga tercapai perlokusi ajakan. Jadi, rumusan pola sintaksis elipsis pada bagian sanksi dan pendendaan diharapkan dapat memunculkan daya pragmatis *convivial*. Ketiga, pertimbangan kepusatan struktur semantik. Secara teoretis, struktur semantik bertumpu pada nomina dan verba; akan tetapi verba menjadi kepusatan semantik (Arnawa, 2016; Tampobolon, 1988). Pelepasan argumen nomina yang berperan sebagai agen diyakini menonjolkan fungsi verba sebagai strategi heuristik menciptakan efek *positive face*.

4. Pembahasan

Terdapat relasi sangat kuat antara pola-pola linguistik dengan tingkat kesantunan berbahasa. Dalam peristiwa tindak bahasa, penutur mengoptimalkan kompetensi gramatikal, kosakata, dan variabel-variabel ekstralingual lainnya untuk memutuskan konstruksi sintaksis dalam merealisasikan lokusi tindak ujarnya. Motif kesantunan berbahasa merupakan ‘pengendali’ pilihan gramatikal yang akan digunakan. Dengan demikian, pilihan-pilihan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Bali dalam *awig-awig* bukan semata-mata untuk memenuhi persyaratan gramatikal tetapi juga diarahkan pada

ketaatan pada kaidah sosial berbahasa Bali. Pengantian argumen nomina [+INSAN] dengan argumen nomina yang hanya berfitur semantik [+KONKRET] merupakan strategi penguatan lembaga untuk menghindari subjektivitas individual; demikian pula, pelesapan peran semantik agen dalam struktur sintaksis sebagai realisasi prinsip kepusatan semantik pada verba. Realitas linguistik ini merupakan realisasi strategi heuristik untuk mencapai perlokusi *convivial* yang berpijak pada prinsip *positive face*.

5. Simpulan

Kesantunan hegemonis penggunaan bahasa Bali dalam *awig-awig* desa *pakraman* dapat diwujudkan dengan mengaplikasikan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Maksim kebijaksanaan fokus pada upaya memperbesar keuntungan sosologis, kultural, dan emosional petutur dan audien atau orang lain, yang diupayakan melalui penggunaan ragam bahasa Bali *alus singgih* 'sangat hormat'. Secara sosiologis dan kultural, penggunaan ragam bahasa Bali *alus singgih* dipersepsi sebagai bentuk penghormatan petutur dan orang lain, dan bukan penutur. Untuk mewujudkan daya pragmatis tersebut digunakan strategi heuristik, yakni mempersofikasi lembaga adat (banjar, subak, desa) sebagai nomina dengan fitur semantik [+INSAN] dan pola sintaksis elipsis agen untuk mencapai efek perlokusi *convivial* yang berpegang pada prinsip *positive face* dengan meninjolkan pada verba sebagai kepusatan struktur semantik.

Referensi

- Arnawa, N. 2016. Struktur Semantik dan Pembatasan Gramatikal: Studi Kasus pada Kalimat Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya IV*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, hal 43 – 52.
- Jendra, I W. 2007. *Sosiolinguistik, Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- 7uswarno, E. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D. Oka) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marzuki, 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- 6ustansyir, R. 1988. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Prima Karya.
- Saussure, F de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 5urpha, I W. 2012. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Tampubolon, D.P. 1988. "Semantik sebagai titik tolak analisis linguistik". Dalam Soedjono Dardjowidjojo (ed.), *PELLBA I*, 1 – 23. Jakarta : Unika Atma Jaya Press.
- 8omas, L., Shan Wareing. 1999. *Language, Society and Power*. New York: Routledge.
- 9wijana, I D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

MAKSIM KEBIJAKSANAAN (TACT MAXIM) BAHASA BALI DALAM AWIG-AWIG DESA PAKRAMAN

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

4 %

INTERNET SOURCES

4 %

PUBLICATIONS

4 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|---|-----|
| 1 | Nengah Arnawa, I Wayan Gunartha, I Nyoman Sadwika. "Balinese Hegemonic Politness in Awig-Awig of Desa Pakraman", Theory and Practice in Language Studies, 2018
Publication | 1 % |
| 2 | Submitted to Udayana University
Student Paper | 1 % |
| 3 | www.scribd.com
Internet Source | 1 % |
| 4 | ar.scribd.com
Internet Source | 1 % |
| 5 | media.neliti.com
Internet Source | 1 % |
| 6 | journal.uny.ac.id
Internet Source | 1 % |
| 7 | Prapti Wigati Purwaningrum. "Praanggapan Pada Tuturan Neneng Garut: Kajian Pragmatik dalam Stand Up Comedy Academy (SUCA 3)", | 1 % |

8

Submitted to University of Hong Kong

Student Paper

<1 %

9

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

10

m.scirp.org

Internet Source

<1 %

11

Submitted to Universiti Utara Malaysia

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On